

## Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)

**Syahrul Ramadhan**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Email: syahrulramadhan@faiunwir.ac.id

**Didik Himmawan**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Email: didikhimmawan@gmail.com

**Ibnu Rusydi**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Email: ibnurs@gmail.com

Received	Revised	Accepted
28 Juni 2023	18 Agustus 2023	2 September 2023

The Concept of Learning Ethics According to Sheikh Az-Zarnuji (Analytic Study of the Book of Ta'lim Muta'allim)

**Abstract.** Islamic education is an individual and social arrangement that can cause a person to obey Islam and apply it perfectly in the life of individuals and society. Education is the process of changing the attitude and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training which consists of educators (Teachers) and Students (Students). The teacher is a person who imparts knowledge to students. Students are people who are studying science. The educational methodology in this thesis aims to obtain information and objectives regarding the concept of Islamic education according to Az Zarnuji in the book Ta'lim Muta'allim and its relevance to current Islamic education. This research is a library research or library research. This study used a qualitative method with the type of research using a library research approach. With a character study approach. Using data collection techniques in the form of: (1) Searching for the book Ta'lim Al Muta'allim by Syekh Az Zarnuji. (2) Looking for a translation of the book Ta'lim Al Muta'allim (guidance for students of knowledge) translated by Drs. H. Aliy As'ad, M.M published by Menara Kudus. (3) Looking for books and books related to research. (4) Look for books related to research contained in the Ipusnas application. (5) Look for books related to research in the UIN library, regional library, UIN SU graduate library and bookstores. (6) Then ask friends who are in the new week about the book that the author is researching. (7) Then study and understand the studies contained in books which are sources of

secondary data. The results of the research show that the ethics of studying according to Sheikh Az Zarnuji in the book of Ta'lim Al Muta'allim are: Intention when Studying, Praying, Facing Qibla, Being wara' in learning, Tawakkal, Patience, Compassion, Deliberation, Choosing knowledge, Choosing Friends, Choosing teachers, Appreciating knowledge, Respecting teachers, Glorifying books, and Respecting friends.

**Keywords:** The Concept of Learning Ethics, Book of Ta'lim Muta'allim, Relevance.

**Abstrak.** Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna didalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang didalamnya terdiri dari pendidik (Guru) dan Peserta didik (Murid). Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Murid adalah orang yang sedang mempelajari ilmu. Metodologi Pendidikan pada skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan objektif mengenai Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya Pendidikan islam saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi Pustaka (Library Research). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan Studi kepustakaan (Library Research). Dengan pendekatan studi tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: (1) Mencari kitab Ta'lim Al Muta'allim karya Syekh Az Zarnuji. (2) Mencari terjemahan kitab Ta'lim Al Muta'allim (bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan) yang diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad, M.M terbitan menara kudus. (3) Mencari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. (4) Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat di aplikasi Ipusnas. (5) Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan uin, perpustakaan daerah, perpustakaan pasca sarjana uin su dan toko-toko buku. (6) Kemudian bertanya kepada kawan yang berada di pekan baru tentang kitab yang penulis teliti. (7) Kemudian mempelajari dan memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim ialah: Berniat ketika Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bersifat wara' dalam belajar, Tawakkal, Sabar, Kasih sayang, Musyawarah, Memilih ilmu, Memilih Teman, Memilih guru, Menghargai ilmu, Menghormati guru, Memuliakan kitab, dan Menghormati teman.

**Kata Kunci:** Konsep Etika Belajar, Kitab Ta'lim Muta'allim, Relevansi.

## PENDAHULUAN

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT, maka semua yang ada di bumi mendoakanya. Mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik, akal dan spiritual, maka Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.

Ilmu adalah nur illahi yang hanya diperuntukan bagi hamba-hambanya yang saleh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan adanya enam yang harus di lengkapi para pencarinya.

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan, maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, dimana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan modern tetapi pada prinsipnya pendidikan modern yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.

Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu, murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia, murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim etika, perlu adanya sebuah konsep pengelolaan pembelajaran etika yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman etika murid terhadap guru. Dengan membiasakan etika yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yang nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai agama Islam harus diajarkan sejak dini, maka dari itu perlu adanya aktivitas positif untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang ada di Al-qur'an. Adanya Pengembangan nilai-nilai agama Islam bagi anak-anak sangat penting untuk memahami yang benar dan yang salah dan tidak terlepas dari pendidikan.<sup>1</sup>

Kedudukan etika Islam (akhlak) murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali, sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Berdasarkan pendahuluan/latar belakang masalah di atas, maka penulis memiliki rumusan makalah berikut : (1) bagaimana konsep etika murid dalam belajar ? (2) bagaimana penerapan etika belajar menurut Syaikh az-zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim?.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) untuk mendiskripsikan pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang etika belajar dan relevansinya

---

<sup>1</sup> Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Peningkatan Nilai Spiritual Anak Melalui Mengaji Sore Di Desa Totoran Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.37>

pada konteks kekinian. (2) Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berhubungan dengan etika belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan , pendekatan kualitatif, yaitu: penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian berbentuk studi literature, yakni kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etika Belajar**

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *Ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>2</sup>

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>3</sup> Etika dalam Islam disebut dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan atau dalam pengertian sehari-hari disebut budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun.<sup>4</sup> Menurut Ibn Miskawih yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (naluria) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik.

Dari definisi di atas jelaslah bahwa Ibn Miskawih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak atau moralitas manusia berasal dari watak dan tidak mungkin dapat berubah. Ahmad Amin memberikan definisi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya, menyatakan apa yang harus dituju oleh manusia dalam hal perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.<sup>5</sup> Sedangkan menurut A. Mustofa akhlak adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian disampaikan pada umatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 4.

<sup>3</sup> Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 7.

<sup>4</sup> Salihun A Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : al-Ikhlash, 2013), 14.

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 3

<sup>6</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 2018), 149.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (خلق), yang berarti budi pekerti.

Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata "budi" dan "pekerti" Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>7</sup>

Belajar adalah suatu proses mengenal untuk memodifikasi kelakuan-kelakuan yang terjadi melalui sebuah pengalaman hidup yang pernah dijalani. Belajar juga bukan membicarakan tentang hasil, namun sebuah proses yang harus dijalani untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Belajar juga sebuah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap individu itu sendiri.<sup>8</sup>

Menurut William Burton, belajar adalah sebuah pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat mendidik individu tersebut untuk menjadi sebuah tujuan peserta didik. Proses dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Proses belajar dan hasil usaha untuk belajar secara materi dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu itu sendiri. Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui statusnya sebagai pelajar dan kemajuan yang menjadi titik acuannya. Terdapat beberapa teori belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar yang antara lain.<sup>9</sup>

*Pertama*, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di lingkungannya yang memberikan pengalaman dalam belajar. *Kedua*, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek terhadap suatu proses belajar dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. *Ketiga*, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, akhlak merupakan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik.<sup>10</sup> Usaha-usaha manusia untuk membentuk jati diri individu dan masyarakat yang memiliki basis etika yang baik harus dijalankan oleh sistem sosial yang baik juga.

Dengan kata lain, untuk mencapai kebahagiaan, diri individu yang terlebih dahulu harus dibersihkan dan diperbaiki, setelahnya barulah manusia bisa

---

<sup>7</sup> Rahmat Djatnika, Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia), (Jakarta : Balai Pustaka, 2016),26.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 27

<sup>9</sup> Indah Kosmiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.34-43.

<sup>10</sup> Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih", Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality) 1, no. 1, (2016), hlm 38-42.

mewujudkan tatanan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>11</sup> Perbedaan antara akhlak, etika, dan moral adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku secara umum dimasyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah berdasarkan al-Qur'an dan al Hadits.

Perbedaan lain antara akhlak, etika, dan moral terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan. Namun demikian akhlak, etika, dan moral tetap saling berhubungan dan membutuhkan., etika, dan moral berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat. Dengan kata lain penjabaran etika, moral dan susila akan tetap sejalan apabila tetap mengedepankan akhlak. Persamaan lain antara etika dan akhlak adalah sebuah sikap, keyakinan, cita-cita, aspirasi, tujuan, nilai, norma, aturan dan prinsip etis yang dilakukan manusia sebagai tingkah laku baik dan buruk yang terfokus pada hati seseorang. Dalam akhlak terdapat etika dan akhlak adalah salah satu aturan dalam etika. Keduanya saling berkaitan, tetapi terpisahkan secara teoritis. Seseorang tidak bisa berbuat tanpa adanya akhlak saja tanpa memerhatikan etika dan sebaliknya. Seseorang dikatakan memiliki etika jika memerhatikan akhlak sebagai ajaran agama yang ada. Perbedaan lain antara etika dan akhlak, etika mendasarkan diri kepada argumentasi rasional. Sedangkan akhlak menuntut manusia mendasarkan diri terhadap wahyu Tuhan dan ajaran agama.<sup>12</sup>

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Oleh karena itu etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik dan buruknya manusia sebagai pertanggung jawaban di akhirat antara umat dan Tuhannya.

---

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'I, "Etika dalam Pandangan Al-Farabi", Jurnal Ilmu Ushuluddin 16, no. 2, (2017), hlm. 146

<sup>12</sup>Abdullah Idi dan Safarina Hd, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 96-97.

### **Etika Murid Dalam Belajar**

Etika belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum maka pelajarilah tingkatan hukum yang wajib-wajib terlebih dahulu, yaitu memulai dari pembelajaran-pembelajaran yang mudah difahami dan dapat dinalar oleh fikiran dan ketika udah benar-benar memahaminya baru sedikit-sedikit mempelajari yang lainnya. Menghadiri halaqoh dan pengajian guru, mengucapkan salam ketika mendatangi majlis, bertanya tentang hal yang belum dipahami, menunggu giliran belajar, duduk dengan akhlak yang baik dihadapan guru, focus pada satu cabang ilmu, dan yang terakhir, saling memotivasi dan mengingatkan dalam hal kebaikan antar sesama murid.

Belajar hukumnya fardhu 'ain, mempelajari Al- Qur'an, ketika mulai belajar dianjurkan untuk tidak terlalu mempelajari hal-hal atau perkara yang khilafiyah dikalangan para ulama, mengoreksi materi kepada orang yang lebih faham sebelum menghafalkannya, mendengar dan mempelajari ilmu hadits, senantiasa meningkatkan pembelajaran dengan kitab yang memiliki keterangan lebih luas atau rinci. Bersungguh-sungguh ketika belajar. Taat disini yaitu taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan ketika menjalankan ketaatan maka harus dengan kesungguhan hati tanpa merasa terbebani saat murid telah memperoleh kejelasan tentang hafalannya dari kitab-kitab dasar maka diperbolehkan untuk pindah ke kitab-kitab yang memiliki tingkatan setelahnya atau kitab-kitab yang memiliki keterangan yang lebih luas.

### **Proses Penerapan Etika Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim**

Etika merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga terhadap berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara, karena etika yang baik dan benar akan menjadi kan peserta didik yang beretika sehingga dapat menjadi penerus yang baik. Islam menempatkan etika sebagai suatu karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang telah dipelajari. Tetapi jika etika-etika dilanggar maka manfaat dari ilmu pun tidak akan di dapat.

Berikut ini pembahasan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim yaitu: (1) Niat dalam belajar (2) Berdoa (3) Menghadap kiblat (4) Tawakkal (5) Sabar (6) Musyawarah (7) Memilih ilmu (8) Memilih guru (9) Memilih teman (10) Menghargai ilmu dan Menghargai guru (11) Memuliakan kitab (12) Menghormati teman. Peserta didik dalam menuntut ilmu dianjurkan supaya bersifat *wara'*, yaitu tidak membanyakkan makan, tidak banyak tidur dan tidak banyak berbicara yang tidak berguna. Tetapi kenyataannya sekarang peserta didik banyak makan bahkan juga banyak berjajan walaupun mereka sudah makan dari rumah. Peserta didik juga tidur berlebihan apalagi ketika hari libur. Dalam berbicara peserta didik juga banyak membicarakan yang tidak berguna.

## **KESIMPULAN**

Menghadiri halaqoh dan pengajian guru, mengucapkan salam ketika mendatangi majlis, bertanya tentang hal yang belum dipahami, menunggu giliran belajar, duduk dengan akhlak yang baik dihadapan guru, focus pada satu cabang ilmu, dan yang terakhir, saling memotivasi dan mengingatkan dalam hal kebaikan antar sesama murid.

Adapun penerapan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim, yaitu: Niat Ketika Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bersifat Wara' Ketika Belajar, Memilih Ilmu, Memilih Guru, Memilih Teman, Menghargai Ilmu, Menghormati Guru, Memuliakan Kitab, Menghormati Teman. Bagi para pelajar hendaklah memperhatikan etika apa saja yang diperlukan dalam menuntut ilmu, agar senantiasa mendapat keberkahan dari apa yang ia pelajari. Bagi orang tua agar menanamkan etika yang baik kepada anak mulai ia masih kecil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mustofa, Akhlak Tasauif, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 2018).
- Abdullah Idi dan Safarina Hd, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015).
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 2017).
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 2017).
- Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Peningkatan Nilai Spiritual Anak Melalui Mengaji Sore Di Desa Totoran Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.37>
- Indah Kosmiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- K. Bertens, Etika (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 4.
- Muhammad Syafi'I, "Etika dalam Pandangan Al-Farabi", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2, (2017).
- Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih", *Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality)* 1, no. 1, (2016).
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Rahmat Djatnika, Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia), (Jakarta : Balai Pustaka, 2016).
- Salihun A Nasir, Tinjauan Akhlak, (Surabaya : al-Ikhlash, 2013).
- Supriadi. Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).